

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penguatan (*Reinforcement*)

1. Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan (*reinforcement*) adalah merupakan proses, cara, perbuatan memperkuat, menguatkan atau menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal.²²

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.²³

Penguatan (*reinforcement*) adalah respons positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respons terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.

²³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 117

yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.²⁴

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu bentuk respons terhadap bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dengan tujuan agar tingkah laku siswa meningkat.

2. Tujuan Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:²⁵

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

3. Bentuk-Bentuk Penguatan

Adapun bentuk dari penguatan diantaranya adalah:²⁶

²⁴ Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2012), hlm. 208

²⁵ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 81

²⁶ Ibid, hlm 81-82

a. Penguatan Verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya

b. Penguatan Non Verbal

1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang bersahabat atau tajam memandang.

2) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenanganannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan disisi siswa. Penghargaan ini berfungsi menambah penguatan verbal

3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*) : guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang juara dalam pertandingan.

Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar kebudayaan setempat.

- 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.
- 5) Penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda seperti kartu bergambar, lencana ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Namun hal ini tidak terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.
- 6) Penguatan penuh tidak penuh²⁷
Bila peserta didik hanya menjawab sebagian benar, sebaiknya guru memberikan penguatan tidak penuh dengan mengatakan, “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan” sehingga peserta didik

²⁷ Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika ...* hlm. 211

tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

4. Prinsip Penggunaan Penguatan

Adapun prinsip penggunaan penguatan dalam Barnawi²⁸

1) Kehangatan

Penguatan yang diberikan oleh guru harus penuh dengan kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik sehingga penguatan dari guru akan diterima dengan positif oleh peserta didik. Misalnya dengan muka atau wajah berseri disertai dengan senyuman, suara yang penuh perhatian, atau sikap yang memberik kesan bahwa penguatan yang diberikan memang bersungguh-sungguh.

2) Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh di

²⁸ Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika ...* hlm. 212-213

hadapan peserta didik. Misal, guru memberikan penguatan dengan suara yang lantang dan tatapan mata yang tajam kepada peserta didik dengan memberikan senyuman yang ceria.

3) Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan ialah peserta didik tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya, sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya. Misalnya, jawaban yang salah guru mengatakan “*Jawabanmu bagus sekali*”, maka pernyataan guru tersebut dianggap sebagai penghinaan. Jika keadaan seperti itu, pernyataan guru yang tepat adalah “*Kali ini jawabanmu belum tepat, saya percaya dengan belajaryang lebih rajin kamu akan mendapat jawaban dengan benar*”. Contoh penguatan yang relevan, misalnya anak menjawab pertanyaan dengan benar, guru dapat mengatakan “*Tepat sekali jawbanmu*”. Penguatan tersebut sangat relevan dengan

konteksnya, yakni sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

- 4) Menghindari penguatan respon yang positif
Teguran dan hukuman yang berupa respon negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya. Misalnya, dengan mengatakan, “*jawaban kamu salah!*” Namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan lanjutan atau menggunakan sistem pindah gilir ke peserta didik yang lain dengan mengatakan “*Barang kali ada yang dapat membantu?*” dengan cara itu anak tidak akan merasa tersinggung.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Piais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing.²⁹ Jadi pendidikan

²⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhhayati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm 69

(paedagogie) artinya sebuah bimbingan yang diberikan kepada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³⁰

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).³¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan

³⁰ Zuharini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hlm 1

³¹ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm 10

peserta didik untuk mengenal dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu al-qur'an dan hadis melalui bimbingan dan penggunaan pengalaman.³²

Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³³

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah berbagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik agar diterapkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan bimbingan yang dilakukan untuk menanamkan serta mengamalkan ajaran Islam kepada manusia, sehingga mulai dari cara berfikir, bersikap dan bertindak selalu dijiwai oleh nilai-nilai

³² Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* di SMA dan MA, (Jakarta: Depdiknas 2003), hlm 4

³³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 130

Islamagar nantinya terbentuk manusia yang bertaqwa dan bekepribadian luhur yang berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga timbul perilaku yang terpuji.

2. Tujuan Perndidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁴

Menurut Al-Syaibani mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan akhir adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik dan akal secara dinamis dan akan membentuk pribadi yang utuh sebagai khalifah fil-ardh. Secara umum,

³⁴Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam op.cit*, hlm 135

tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada khalqnya dan mengelola alam semesta sesuai yang telah ditetapkan oleh Allah.³⁵

Jadi tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia terhadap sesama manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya dan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.³⁶

Sedang menurut Hasbi Ash-Shiddiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:³⁷

³⁵ Samsul Nizar, *Dasar- Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2000), hlm 92-93

³⁶ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm 93

³⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah.*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 78

- a. Tarbiyah Jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangu kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah Aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal berhitung.
- c. Tarbiyah Adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan bukti dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agama umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan mengetahui ruang lingkup pendidikan Islam bahwa kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan ajaran agama islam.

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai dasar yang sangat kuat. Dasar tersebut ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:³⁸

a. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdajarya, 2011), hlm. 4-6

29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

- 3) Dasar operasional, yaitu dalam TAP. MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam TAP MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekola-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari

ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1) Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

“serulah manusia kepada jalan Tuhanmu (Islam) dengan hikmah dan pelajaran yang baik ...”.

2) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf, dan mencegah dari yang munkar ...”.

3) Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat

58: *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu sebanyak beberapa derajat”.*

4) Sunnah Rasulullah: *“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit saja”.*

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan

kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram akibat rasa frustrasi (tekanan perasaan), konflik (adanya pertentangan batin), dan kecemasan sehingga memerlukan adanya pegangan hidup (agama). Kebutuhan agama sangat erat hubungannya dengan usaha manusia untuk menciptakan hidup bahagia, sebab banyak sekali kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat, misalnya seseorang yang dalam segi kebutuhan materialnya terpenuhi, tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan mental yang cukup, maka hal tersebut akan menambah beban kehidupan belaka atau sebaliknya. Oleh sebab itu, kondisi manusia pada hakikatnya menuntut agar semua kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhi dalam rangka mewujudkan hidup yang harmonis, dan bahagia termasuk juga kebutuhan rohani seseorang terhadap agama. Untuk membuat hati tenang dan

tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'du ayat 28 yaitu: “...ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.

C. Pembinaan Nilai Moral

1. Pengertian Pembinaan Nilai Moral

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif.³⁹

Selanjutnya, Mangunhardjana juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training* mengartikan pembinaan sebagai latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari

³⁹ A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 11.

pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*). Dalam hal ini pembinaan diartikan sama dengan pendidikan.⁴⁰

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila, adat. Kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baim dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.⁴¹

Ajaran moral bersumber dari ajaran agama, baik dari Al-Qur'an, Al Hadis maupun pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (lisan), tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagaimana

⁴⁰ Ibid, hlm. 11

⁴¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29

manusia. Hal ini biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan kalau manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya maka akan hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya oleh manusia lain.⁴²

Menurut Henry Hazlit mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁴³ Nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran nilai, prinsip dan norma.⁴⁴

Yang menandai adanya nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab adalah apabila nilai-nilai moral itu mengakibatkan seseorang dipandang bersalah atau tidak bersalah, karena manusia

⁴² Ibid, hlm. 32

⁴³ Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2003), hlm 32

⁴⁴ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 29

memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Nilai moral hanya bisa diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan. Perbuatan manusia berasal dari inisiatif bebas manusia. Hal serupa adalah nilai moral juga berasal dari manusia itu sendiri. Manusia menjadi sumber nilai moralnya. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut moral sangat tergantung pada kebebasannya.⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan nilai moral bertujuan membentuk nilai-nilai perilaku yang harus dipenuhi untuk mengatur baik-buruknya individu dalam suatu masyarakat. Moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

2. Macam-macam Pembinaan⁴⁶

Ada beberapa macam pembinaan menurut Mangunhardjana, diantaranya adalah:

- a. Pembinaan Orientasi (*Orientation Training Program*), ditujukan untuk sekelompok

⁴⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 232

⁴⁶ A. Mangunhardjana, *Pembinaan...* hlm. 72

orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan bidang kerja.

- b. Pembinaan Kecakapan (*Skill Training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- c. Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality Development Training*), pembinaan ini disebut juga sebagai pembinaan pengembangan sikap yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- d. Pembinaan Kerja (*In-service Training*), tujuan pembinaan kerja adalah agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan. Dalam pembinaan ini akan didapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru.
- e. Pembinaan lapangan (*Field Training*), tujuannya untuk menempatkan peserta

dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung. Tekanan pembinaan lapangan adalah agar mendapat pengalaman praktis dan masukan khusus sehubungan dengan masalah yang ditemukan di lapangan.

3. Metode Pembinaan Moral

Dalam pembinaan moral ada dua segi yang perlu diperhatikan yaitu: Tindak moral (moral behavior) dan moral concepts (pengertian tentang moral. Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral, sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral, sejak kecil anak-anak telah dibina untuk mengarah kepada moral yang baik. Moral itu bertumbuh melalui pengalaman langsung dalam lingkungan di mana ia hidup, kemudian berkembang menjadi kebiasaan, yang baik dimengerti ataupun tidak, kelakuan adalah hasil dari pembinaan yang terjadi secara langsung dan tidak langsung atau formil dan non formil.⁴⁷

Al-Ghazali menawarkan dua metode yang dapat digunakan untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai ...* op.cit, hlm.119

melahirkan moral yang baik. *Pertama*, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. *Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk.⁴⁸

⁴⁸ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam...*op.cit, hlm.

Adapun metode pembinaan moral yang lain sebagai berikut:⁴⁹

a. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.

b. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralul karimah. Apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

c. Metode Mauizah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya.

⁴⁹ Ibid, hlm. 63-64

Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk beragam. Aplikasi metode nasihat diantaranya nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah dan lain-lain

d. Metode Qishshah (Cerita)⁵⁰

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

4. Pengertian Remaja

Masa remaja atau "*adolesence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi "dewasa". Masa remaja menurut Harlock diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan yaitu periode dimana

⁵⁰ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam...op.cit*, hlm.

individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.⁵¹

Masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional.⁵²

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali. Ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁵³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa.

⁵¹ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangan dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia Vol 1 No 1, April 2016, hlm. 245.

⁵² Jhon W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 23

⁵³ Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 9.

Masa ini disertai dengan perubahan fisik, biologis dan psikis menuju kematangan jasmani, berfikir, seksual dan kematangan emosional untuk menghadapi kegoncangan jiwa yang muncul dari berbagai faktor.

5. Karakteristik Moral dan Sikap Remaja.

Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai moral adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai moral dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.⁵⁴

Moral bagi remaja merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman tau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian yang matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu

⁵⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Anshori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 145

terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa *mores* ini makin diperlukan oleh remaja.⁵⁵

Fokus di dalam pembinaan moral adalah pembentukan mental remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku penyimpangan, sebab pembinaan moral berarti seorang remaja dituntut agar lebih memiliki tanggung jawab.⁵⁶

Di Indonesia, salah satu moral yang penting adalah agama. Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Tidak saja dalam peringatan hari-hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa-peristiwa khusus, tetapi juga dalam tingkah laku biasa seperti

⁵⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), hlm. 111

⁵⁶ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah-Ta Vol III No 1 Tahun 2017, hlm. 63

memberi salam waktu berjumpa atau mengawali pidato sambutan.⁵⁷

Oleh karen itu pentingnya nilai moral bagi remaja agar menjadi faktor pengendali tingkah laku mereka di dalam lingkungan sosial. Moral yang baik akan membawa mereka pada keadaan pribadi yang baik juga begitu sebaliknya jika moral mereka buruk maka akan membawa mereka kepada pribadi yang buruk.

6. Faktor-Faktor dalam Perkembangan Moral Remaja

Sama halnya seperti perkembangan lainnya, moralitas pun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perkembangan moral dapat berjalan dengan lancar bila ada rangsangan sosial yang bermacam-macam.⁵⁸

Apabila kita amati tingkah laku pada umur tertentu, maka akan terlihat:

- a. Pada anak sekolah, tingkah lakunya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatannya dikaitkan dengan ancaman hukuman bila terjadi

⁵⁷ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja op.cit*, hlm. 111

⁵⁸ J. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), hlm.111

pelanggaran. Dan dengan hadiah bila mengikuti peraturan.

- b. Pada anak yang meningkat remaja: ada keinginan untuk menjalankan peraturan yang berlaku dalam kelompok sebayanya atau masyarakat sekitarnya.
- c. Pada remaja: kecenderungan membentuk prinsip moral yang otonom. Prinsip yang berlaku bagi mereka sendiri, walaupun tidak sesuai dengan prinsip kelompok maupun atasan.

Dalam perkembangan moral perlu adanya tingkatan perkembangan intelek tertentu.

Faktor –faktor yang menyokong perkembangan moral adalah:

- 1) Kemampuan berperan, memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandangan. Dengan perkembangan moral, cara berperan bertambah luas. Sementara bertambah banyaknya peran yang dipegang, semakin banyak pengalaman yang merangsang perkembangan moral.
- 2) Kelompok keluarga, dapat menyokong perkembangan moral dengan cara

mengikutsertakan anak dalam beberapa pembicaraan dalam mengambil keputusan keluarga.

- 3) Dalam kelompok sebaya, turut sertanya secara aktif, dalam tanggung jawab dan penentuan mauapun keputusan kelompok akan menyokong perkembangan moral.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

GAMBARAN UMUM MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA

A. Sejarah berdirinya dan berkembangnya

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School atau yang lebih dikenal dengan MBS pertama kali didirikan di Desa Bokoharjo kecamatan prambanan. Awal mula didirikannya MBS tersebut yaitu ketika ada keresahan dari kader muda betapa minimnya generasi kader persyarikatan diwilayah prambanan dan sekitarnya. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader.⁵⁹

Pada waktu itu sekolah SMP Muhammadiyah 1 Prambanan merupakan sekolah yang dipilih untuk dikembangkan dengan alasan sekolah tersebut akan “mati” maka oleh salah satu tokoh muda yaitu Muhammad Nashirul Ahsan, salah satu putra tokoh Muhammadiyah Prambanan menggagas ide untuk menjadikan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menjadi sebuah pesantren.⁶⁰

⁵⁹ Hasil dokumentasi Sejarah berdirinya dan berkembangnya profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Seftiyanto selaku humas MBS Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.

Gayung bersambut, ide gagasan para tokoh muda disetujui oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan dan kepala SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Akhirnya konsep pengembangan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan dilanjutkan dengan mengadakan study banding keberapa pesantren di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berjalannya waktu, terjadi perbedaan pandangan dengan para pendidik internal di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Tidak semua guru sepakat dengan ide pengembangan SMP Muhammadiyah 1 Prambanan menjadi pesantren⁶¹. Beragam alasan dan kekhawatiran mereka sampaikan, mediasi dan komunikasi yang terus dilakukan belum juga membuahkan hasil. Akhirnya ide dan gagasan yang sudah matang menjadi mentah kembali, tim pengembang melakukan beberapa upaya salah satunya dengan berkoordinasi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta untuk mendirikan pesantren.

Ketua PWM Yogyakarta pada saat itu Dr. H. Agung Danarto, M.Ag memberi dukungan penuh untuk melanjutkan proses yang sudah berjalan, *“kalau sulit untuk mengembangkan yang sudah ada, dirikan*

⁶¹ Hasil dokumentasi sejarah berdirinya dan berkembangnya profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019.

saja pesantren baru diprambanan” begitu pernyataan beliau sebagai bentuk dukungan dan mematik semangat para pemuda. Berbekal motivasi dari PWM, para tokoh muda akhirnya memutar haluan rencana awal dari pengembangan menjadi pendirian pesantren. Berbagai upaya menggalang dukungan dilakukan, salah satunya adalah meminta nasehat dari sesepuh Muhammadiyah, Bapak Prof. Dr. Amien Rais, MA, beliau setuju dan siap menjadi penasihat, dukungan dari tokoh juga diperoleh dari ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Ketua PP Aisyiyah Prof Dr. Hj. Siti Chamamah Suratno, Wakil Bupati Bapak Drs. Sri Purnomo, Msi mereka memberikan dukungan baik secara moril dan materil.⁶²

Waktu terus berjalan, dukungan dari para tokoh sudah ditangan, bermodal *bismillah* rencana pendirian sudah dimantapkan. Namun proses yang ada belum sesuai harapan, satu masalah baru muncul, dimana lokasinya? Pertanyaan ini muncul karena tidak terfikir sebelumnya untuk mendirikan pesantren baru. Para pemuda hanya bermodal semangat, lahan lokasi pendirian belum mereka miliki.⁶³

⁶² Hasil dokumentasi sejarah berdirinya dan berkembangnya profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

⁶³ Ibid

Muncul sebuah ide untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana jamaah. Penggalangan dana jamaah dilakukan bersamaan dengan launching MBS. Selain penggalangan dana untuk membebaskan tanah terlontar juga gagasan untuk membeli sebidang tanah dengan menggunakan dana dari masyarakat melalui penggalangan dana jamaah. Penggalangan dana jamaah dilakukan bersamaan dengan launching MBS. Selain penggalangan dana untuk membebaskan tanah terlontar juga gagasan untuk memanfaatkan lahan milik Kraton Ngayogyakarta dengan sistem pinjam hak guna pakai. Akhirnya para pendiri bersilaturahmi ke Kraton Ngayogyakarta untuk menyampaikan permohonan memanfaatkan sebidang tanah milik Karton (Sultan ground) di Desa Plempoh Kelurahan Bokoharjo Prambanan. Setahun kemudian pihak keraton memberikan persetujuan dengan sistem sewa hak pakai.⁶⁴

Disinilah awal sejarah dimulai, tepat pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008 diresmikan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang peletakan batu pertamanya di lahan milik Sultan, dilakukan oleh Prof.Dr. Amien

⁶⁴ Hasil dokumentasi sejarah berdirinya dan berkembangnya profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

Rais, MA. Bersamaan itu diadakan penggalangan dana dari seluruh jamaah yang hadir, alhamdulillah antusias jamaah dalam rangka turut membantu terbelinya sebidang tanah untuk pembangunan gedung MBS cukup tinggi.⁶⁵

MBS Yogyakarta pertama kali dibangun dengan 3 ruangan yang menjadi gedung multifungsi yaitu sebagai ruang untuk belajar, sekaligus mushola dan asrama santri putra. Saat ini gedung tersebut masih ada namun hanya digunakan untuk asrama putra, beberapa tahun MBS berkembang dan bisa mempunyai gedung sekolah dan asrama putra dan putri sendiri.⁶⁶

B. Letak dan keadaan geografis sekolah

Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Secara geografis, Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta terletak di Dusun Marangan, Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta. Sekolah ini jauh dari pusat keramaian dan dekat dengan perkampungan penduduk, sehingga dengan lokasi yang mendukung

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Seftiyanto selaku Humas MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.

ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.⁶⁷

Adapun batas-batas Muhammadiyah Boarding School sebagai berikut:⁶⁸

1. Sebelah utara : berbatasan dengan wisata candi boko
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan PT Indomerapi
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan wisata candi ijo
4. Sebelah barat : berbatasan dengan SMAN 1 Prambanan/SMPN 1 Prambanan

Lokasi Muhammadiyah Boarding School sangat strategis, karena merupakan pondok pesantren modern jarak asrama dan sekolah sekitar 100 meter untuk asrama putra dan asrama putri berada tepat berdekatan dengan gedung sekolah sehingga mudah dijangkau oleh para siswa dengan berjalan kaki. Selain itu lokasi Muhammadiyah Boarding School juga sangat kondusif selain berdekatan dengan asrama juga dengan masjid sebagai sarana untuk beribadah dan mendapatkan pendidikan agama Islam dari para ustadz-ustadzah, serta ruang kelas siswa mulai SMP

⁶⁷ Hasil dokumentasi Sejarah berdirinya dan berkembangnya profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Seftiyanto selaku humas dan hasil observasi sabtu, 20 Juli Pukul 08.00-10.00 WIB.

dan SMA saling berdekatan sehingga para siswa-siswi mudah dalam berinteraksi sosial, dan mengenal satu sama lain. Kamar para siswa-siswi juga saling berdekatan dengan para kamar ustadz/ustadzah menjadikan suasana lebih kondusif dan terkendali dengan baik. Di sekitar sekolah terdapat bank mini santri, mini market, tempat makan, tempat fotocopy yang dikelola sendiri oleh pihak asrama dan sekolah keberadaannya memudahkan para siswa-siswi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan alat-alat sekolah.⁶⁹

C. Visi, Misi dan Tujuan Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

1. Visi Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta
 “Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah.”⁷⁰
 Visi sekolah merupakan turunan dari Visi Tujuan Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi. Visi yang dijunjung oleh Muhammadiyah Boarding School

⁶⁹ Hasil observasi letak dan keadaan geografis profil Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta pada Sabtu 20 Mei 2019 11.00-13.00 WIB.

⁷⁰ Hasil dokumentasi visi dan misi profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

merupakan dasar sebagai pesantren modern yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Harapannya melahirkan kader yang unggul dari segi kuantitas dan juga kualitas. Kualitas tersebut dimulai dari pembelajaran, program maupun kegiatan yang diadakan oleh pihak pesantren sehingga nantinya para calon kader-kader mampu memberikan segala manfaat bagi masyarakat luas baik di lingkungan Muhammadiyah maupun sekitarnya.

2. Misi Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Untuk mewujudkan visi pesantren Muhammadiyah Boarding School tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi pesantren Muhammadiyah Boarding School yang disusun berdasarkan visi diatas, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pesantren integral yang memadukan kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional
- b. Menjadikan lembaga pendidikan yang senantiasa memelihara nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan kader-kader Muhammadiyah

yang siap melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar

- d. Menyiapkan calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas dan berwawasan luas serta bertanggung jawab
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang menyiapkan santri sebagai pelopor, pelangsung dan penyempurna nilai-nilai Islam khususnya bagi santri dan umat pada umumnya.⁷¹

Misi diatas merupakan jangka panjang yang harus ditempuh oleh pihak pesantren untuk menghasilkan para kader-kader yang unggul. Misi tersebut haruslah melekat pada diri Guru dan Siswa dikarenakan tanpa adanya keseimbangan dua faktor tersebut tujuan dari lembaga tidak akan terlaksana dengan baik. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan visi muhammadiyah yang selalu dijunjung tinggi dalam menyampaikan dakwah Islam di tengah masyarakat, harapannya tidak hanya untuk mengajak berbuat baik namun juga mengajak meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Agama sehingga bisa menjadi muslim dan muslimah yang bertakwa pada Allah SWT.

⁷¹ Hasil dokumentasi visi dan misi profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

D. Identitas Muhammadiyah Boarding School

Yogyakarta

Dalam rangka melaksanakan amanat dan pesan pendiri persyarikatan Muhammadiyah untuk menjadi gerakan amar ma'ruf nahi munkar, MBS Yogyakarta adalah amal usaha yang menegaskan identitasnya sebagai berikut:

1. MBS sebagai sekolah kader Muhammadiyah

Sebagai sekolah kader, MBS turut mengenalkan kepada peserta didik, santriwan satriwati tentang profil dan identitas Muhammadiyah secara menyeluruh. Hal ini bisa dibuktikan dengan dua aspek; yaitu teori dan praktik. Alam aspek teori, MBS memasukkan mata pelajaran Kemuhammadiyahan layaknya sekolah kader Muhammadiyah yang lain ke dalam kurikulum disegala jenjangnya dengan penambahan materi Agama dan Bahasa menjadi lebih banyak. Langkah ini diambil sebagai upaya pengenalan sekaligus pematangan ideologi organisasi.⁷²

Sedangkan dari aspek aplikasi dan praktik, MBS mengenalkan dan mengajarkan kepada seluruh santri tatacara ibadah yang telah

⁷² Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

ditetapkan dalam himpunan tarjih Muhammadiyah sebagai bentuk penyeragaman. Dalam praktik juga, MBS menerapkan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di dalam pesantren yang berbasis organisasi otonom Muhammadiyah. Seperti Kepanduan Hizbul Wathan (HW), beladiri Tapak Suci (TS), organisasi siswa Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Komando Kesatuan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM).⁷³

Pelatihan dan pengkaderan ini bisa dinikmati dalam kehidupan kongkrit kemuhammadiyahan dengan mengirim para alumni ke daerah-daerah asal santri. Para santri mendapatkan arahan dan bimbingan dari MBS serta dibekali surat keterangan lulus pengkaderan dan siap melakukan pengabdian yang ditujukan kepada pengurus cabang muhammadiyah setempat.⁷⁴

2. MBS sebagai pencetak ulama intelektual dan intelektual ulama

Penggabungan dua kurikulum, umum (diknas) dan agama (pesantren) di hari dan jam kerja efektif belajar, merupakan bentuk usaha MBS mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama. Dengan cara itu, santri terfahamkan akan

⁷³ Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

⁷⁴ Ibid

pentingnya pelajaran agama dan umum dalam satu waktu. Mengunggulkan keduanya dan tanpa mengabaikan salah satunya.⁷⁵

Sebagai pencetak ulama intelektual, MBS selalu mendorong dan memotivasi para santri untuk terus mendalami ilmu agama sebagai modal meniti kehidupan akhirat. Namun di samping itu, MBS tetap menekankan para santri untuk berprestasi dalam ilmu-ilmu non agama di berbagai bidangnya sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan hidup dunia yang global. Pada prinsipnya, apa yang sedang dilakukan oleh MBS dengan menggabungkan dua kurikulum, agama dan umum dalam porsi yang seimbang, merupakan upaya memahami para santri bahwa agama dan dunia adalah dua hal yang perlu diperhatikan. Dan menempatkan keduanya pada tempat yang tepat merupakan keharusan. Memahami keduanya, agama dan dunia, semua membutuhkan ilmu yang menunjang.⁷⁶

Dengan lahirnya ulama intelektual dan intelektual ulama, MBS berkeyakinan Muhammadiyah akan mempunyai kader lebih dinamis, inovatif, kreatif dan tanggap terhadap

⁷⁵ Ibid

⁷⁶ Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

perubahan, mempunyai visi masa depan, bekerja dengan cerdas, berani dan lincah dalam menghadapi permasalahan dan tantangan. Di samping itu, tetap istiqomah dan teguh dalam memegang prinsip perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi Munkar.⁷⁷

3. MBS Sebagai Pencetak Kader Pemimpin Bangsa

MBS berkeyakinan bahwa tidak ada pemimpin mutlak dalam tatanan masyarakat. Dalam satu waktu, seorang yang disebut pemimpin dalam satu perkumpulan, namun bisa jadi ia juga seorang anggota bisa di perkumpulkan yang lain. Atau, di satu kesempatan ia menjadi pemimpin dalam satu perkumpulan, namun di kesempatan lain ia menjadi anggota biasa dalam perkumpulan yang sama. Oleh sebab itu, MBS mengajarkan dan menerapkan kepada santri tentang jiwa pemimpin yang sejati. Yaitu, mampu memimpin dan siap dipimpin.⁷⁸

4. MBS Sebagai Pusat Keilmuan Islam

Sekalipun dalam hal ibadah, MBS menyeragamkan santri dengan tuntunan ibadah

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

menurut paham putusan majelis tarjih, namun kajian-kajian kitab tetap diajarkan sebagai upaya memperluas wawasan keislaman para santri. Di antara kitab yang dikaji yaitu, *Bulugh Al Maram* karangan Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Riyad As-Shalihin* yang disusun oleh Al-Imam An-Nawawi, dan *Aisar At Tafasir* karangan Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab hadits dan tafsir yang mencakup bidang ibadah, aqidah, serta akhlaq dan adab. Namun dalam bidang fiqih dan ushul fiqih secara khusus mengkaji kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi* yang disusun oleh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah dan kitab *Al Ushul fi Ilmi Al Ushul* karangan Syaikh Shalih Al Utsaimin ada juga kitab *Mabahits fi Ulum Al Qur’an* karangan Manna bin Khalil Al Qattan dalam bidang ilmu Al Qur’an. Sedangkan dalam bidang ilmu musthalah Hadits ada kitab *Taisir Musthalah Al-Hadits* karangan Mahmud Thahhan An-Nu’aimi.⁷⁹

Di samping itu juga, MBS menerapkan empat unsur keterampilan bahasa atau Maharatu Al Lughah hampir di setiap kajian kitab. Maharatu Al Lughah tersebut adalah *Sima’i* (mendengar),

⁷⁹ Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

kalām (bicara), *qira'ah* (membaca) dan *kitabah* (menulis). Dengan memaksimalkan keterampilan ini, santri diharapkan mampu membaca dan mendengarkan teks berbahasa Arab serta mampu menyampaikannya kembali, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁸⁰

5. MBS Sebagai Pusat Pembinaan Akhlak (Karakter)

Pembinaan karakter merupakan nilai plus yang seharusnya mampu dihasilkan oleh setiap lembaga pendidikan, terlebih lembaga pendidikan, terlebih lembaga pendidikan yang bernaung di bawah persyarikatan Muhammadiyah. MBS dengan penuh tanggung jawab turut andil dalam upaya melakukan pembinaan karakter ini.

MBS sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, upaya ini (pembinaan karakter) tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di kelas saja, tapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan yang lain.

⁸⁰ Hasil dokumentasi Identitas profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

Sebagian karakter yang ditanamkan di lingkungan Muhammadiyah Boarding School adalah:

- a. Ibadah
- b. Semangat menuntut ilmu
- c. Kejujuran
- d. Kedisiplinan
- e. Kehidupan sosial dan pergaulan.

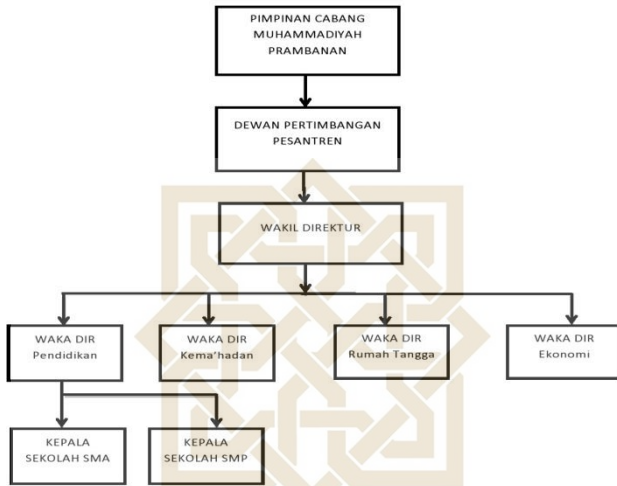
E. Struktur Organisasi MBS Yogyakarta

Muhammadiyah Boarding Shcool merupakan sekolah yang bearada dibawah naungan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Prambanan struktur organisasinya yaitu sebagai berikut: ⁸¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Seftiyanto selaku Humas MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.

Gambar I
Struktur Organisasi PPM MBS Yogyakarta



F. Kurikulum MBS Yogyakarta

Muhammadiyah Boarding School merupakan pendidikan formal dibawah pimpinan DIKNAS dan Kementerian Agama sehingga kurikulum yang digunakan mengacu pada KTSP dan kurikulum pesantren yang mengacu pada pendidikan pesantren modern dengan menekankan keseimbangan antara Diknas dan Pesantren.⁸² MBS juga berada dibawah naungan Ormas Islam Muhammadiyah, maka majelasi

⁸² Hasil dokumentasi dan wawancara terkait kurirkulum oleh Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA MBS Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019

Dikdasmen Muhammadiyah ikut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Diantara tugas Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai berikut:⁸³

1. Membangun cetak biru (blue print) pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini, dan sebagai langkah antisipasi bagi masa depan pendidikan yang lebih kompleks.
2. Menegaskan posisi dan implementasi nilai Islam, Kemuhammadiyahan, dan kaderisasi dalam seluruh sistem pendidikan Muhammadiyah.
3. Mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu.
4. Menjadikan mutu sebagai tujuan utama bagi seluruh usaha pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah.
5. Mengintegrasikan pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat.
6. Menyusun sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.

⁸³ Hasil Dokumentasi tugas majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pendidikan Dasar dan Menengah dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-46-cam-majelis.html> diakses pada tanggal 06 Agustus 2019 pukul 13.37 WIB.

Dengan demikian Majelis Dikdasmen bertugas sebagai pelaksana dari garis besar program pendidikan Muhammadiyah terutama juga pada Muhammadiyah Boarding School dengan ikut andil dalam membina, membimbing, mengkoordinasi serta mengembangkan dari segi kualitas dan kuantitas.⁸⁴

Adapun struktur kurikulum PPM MBS Yogyakarta sebagai berikut:

TABEL I
STRUKTUR KURIKULUM
PPM MBS YOGYAKARTA TINGKAT SMA
KELAS X PROGRAM UMUM

NO	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu	
		SEM 1	SEM 2
1	Mata Pelajaran:		
	Pendidikan Agama Islam:		
	a. Aqidah	2	2
	b. Fiqih	3	3
	c. Al Qur'an	2	2
	d. Hadits Akhlak	1	1
	e. Tarikh	1	1
	f. Kemuhimmadiyahan	1	1
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4
5	Matematika	4	4
6	Fisika	3	3
7	Biologi	3	3
8	Kimia	3	3
9	Sejarah	1	1
10	Geografi	1	1
12	Sosiologi	2	2
13	Penjasokers	2	2

⁸⁴ Hasil dokumentasi kurikulum profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

No	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu	
		SEM I	SEM II
14	TIK	2	2
15	Bahasa Arab:		
	a. Thamrin Lughoh	5	5
	b. Imla	1	1
	c. Mahfuzhat	1	1
	d. Nahwu	3	3
	e. Shorof	1	1
16	Bahasa Jawa	2	2
	JUMLAH	57	57

TABEL II
STRUKTUR KURIKULUM
PPM MBS YOGYAKARTA TINGKAT SMA
KELAS XI DAN XII PROGRAM IPS

No	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1.	Pendidikan Agama Islam				
	a. Aqidah	2	2	2	2
	b. Fiqih	3	3	3	3
	c. Al-Qur'an	2	2	2	2
	d. Hadits Akhlak	1	1	1	1
	e. Mustholah Hadits	1	1	1	1
	f. Ushul Fiqih	1	1	1	1
	g. Kemuhammadiyah	1	1	1	1
	h. Faraid	1	1	1	1
	i. Ulumul Qur'an			1	1
	j. Turuqut Tadris			1	1
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4
5	Matematika	6	6	6	6
6	Sejarah	3	3	3	3
7	Geografi	3	3	3	3
8	Ekonomi	5	5	5	5
9	Sosiologi	3	3	3	3
10	Seni Budaya				
11	Penjasorkes	2	2	2	2

No	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
	a. Thamrin Lughoh	4	4	3	3
	b. Nahwu	3	3	3	3
	c. Shorof	1	1		
	d. Balaghoh	1	1	1	1
14	Muatan Lokal: Bahasa Jawa	2	2	2	2
	JUMLAH	57	57	57	57

TABEL III
STRUKTUR KURIKULUM
PPM MBS YOGYAKARTA TINGKAT SMA
KELAS XI DAN XII PROGRAM IPA

No	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1.	Pendidikan Agama Islam				
	a. Aqidah	2	2	2	2
	b. Fiqih	3	3	3	3
	c. Al-Qur'an	2	2	2	2
	d. Hadits Akhlak	1	1	1	1
	e. Mustholah Hadits	1	1	1	1
	f. Ushul Fiqih	1	1	1	1
	g. Kemuhammadiyah	1	1	1	1
	h. Faroid	1	1	1	1
	i. Ulumul Qur'an			1	1
	j. Turuqut Tadris			1	1
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4
5	Matematika	6	6	6	6
6	Sejarah	1	1	1	1
7	Fisika	5	5	5	5
8	Biologi	4	4	4	4
9	Kimia	4	4	4	4
10	Seni Budaya				
11	Penjasorkes	2	2	2	2
12	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13	Bahasa Arab:				
	a. Thamrin Lughoh	4	4	3	3
	b. Nahwu	3	3	3	3

No	Mata Pelajaran	Alokasi Belajar Per Minggu			
		Kelas XI		Kelas XII	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
	c. Shorof	1	1		
	d. Balaghoh	1	1	1	1
14	Muatan Lokal: Bahasa Jawa	2	2	2	2
	JUMLAH	57	57	57	57

Pelaksanaan kurikulum tersebut juga didukung dengan beberapa program yang dapat menunjang terlaksananya penerapan kurikulum secara optimal yaitu sebagai berikut:⁸⁵

7. Program Kema'hadan

Qirotul Kutub; Tahfidz al-Qur'an dan al-Hadits Al-Lughoh al- Yaumiyyah (Bahasa Arab dan Inggris), Olah raga dan Bela diri (Tapak Suci), Jurnalistik, Kemasyarakatan, Keorganisasian.

8. Program Penunjang

Pengayaan, ilmu umum dan 'ulum syar'iyah Remedial teaching bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai ilmu dasar. Matrikulasi bahasa Arab dan Inggris mulai kelas 11, bahasa pengantar KBM di kelas menggunakan bahasa

⁸⁵ Hasil dokumentasi program-program pada profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

9. Arab dan Inggris

Bimbingan belajar Intensif Ujian Nasional (UN) ketika santri SMP Program penelurusan minat dan bakat

10. Program Unggulan Pesantren

Tahfidzul al-Qur'an : Hafal Al-Qur'an minimal 5 Juz beserta terjemahnya. Program penyaluran minat bakat potensi individu bimbel private, Jam'iyah/Study Club (Hadits, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) Program Bahasa Arab dan Inggris.

G. Proses KBM dan Program Pesantren

Proses kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta umumnya berbeda dengan sekolah lainnya adapun proses kegiatan belajar dilaksanakan pada hari Sabtu-kamis pukul 07.00-15.00 WIB. MBS Yogyakarta meliburkan siswanya pada hari Jm'at, siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha di masjid dan shalat dzuhur berjama'ah serta melaksanakan puasa senin kamis guna siswa terbiasa melaksanakan amalan-amalan sunnah.⁸⁶

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA MBS Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019

Adapun kegiatan keseharian siswa di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah sebagai berikut:

TABEL IV

Jadwal Kegiatan Harian Santri

PPM Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Waktu	Jadwal Kegiatan
03.00-04.00	Sholat Tahajud (Sahur jika puasa) & Baca Al-Qur'an
04.00-04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30-06.40	Tahfidz, Tahsin, MCK & Makan Pagi
07.00-09.40	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
09.40-10.00	Istirahat (Sholat Dhuha)
04.00-04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30-06.40	Tahfidz, Tahsin, MCK & Makan Pagi

Waktu	Jadwal Kegiatan
04.00-04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30-06.40	Tahfidz, Tahsin, MCK & Makan Pagi
07.00-09.40	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
09.40-10.00	Istirahat (Sholat Dhuha)
10.00-12.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)
12.00-13.00	Istirahat, Sholah Dhuhur & Makan siang
13.00-15.00	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

	Mengajar)
15.00-16.00	Sholat Ashar
16.00-17.00	Ekstrakurikuler
17.00-17.30	MCK & Persiapan ke Masjid
17.30-18.00	Tadarus & Sholat Maghrib
18.00-19.00	Kajian Kitab & Mahkamah
19.00-20.00	Sholat Isya & Makan malam
20.00-21.30	Bimbel dan Belajar malam
21.30-22.00	Persiapan Tidur & Membaca Do'a dan dzikir bersama
22.00-03.30	Istirahat

Disamping memiliki kurikulum perpaduan antara DIKNAS dan diniyah pada jam belajar pagi (pukul 07.00-15.00 WIB), MBS juga mempunyai program-program kepesantrenan yang diberlakukan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini merupakan hasil olahan bagian kema'hadan dan para asatidz/ustadzah di pembinaan yang selanjutnya diserahkan kepada organisasi santri untuk dimodifikasi dan dilakukan inovasi.⁸⁷ Tentunya, dengan adanya program-program kepesantrenan yang rapi dan terukur ini, MBS menjadi lebih baik. Program-program tersebut sebagai berikut :

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Seftiyanto selaku humas pada MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

1. Program Harian⁸⁸

a. Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an

Sebagai upaya menyiapkan kader dakwah, MBS sangat sadar betapa pentingnya bekal al-Quran bagi para santri. Salah satunya dengan hafalan Al-Qur'an atau *tahfidzil Qur'an* serta perbaikan bacaan Al-Qur'an atau *tahsin*. Namun, di samping itu, program tahfidz dan tahsin ini juga dipakai sebagai usaha mendekatkan para santri dengan Al-Qur'an. Karena bagaimana pun, seorang yang mempunyai hafalan tidak akan bisa jauh dari Al-Qur'an. Adapun uraian lengkap tentang program tahfidz dan tahsin berikut ini:

1) Tahsin

Program tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an ini dilakukan untuk persiapan santri menuju level hafalan. Program ini penting dilakukan agar di level hafalan nanti tidak banyak menemukan kendala dalam hal bacaan. Baik kendala yang dirasakan oleh peserta tahfidz maupun kendala yang dirasakan oleh pengampu.

⁸⁸ Hasil dokumentasi program-program harian pada profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

Program tahsin ini secara umum diikuti oleh santri kelas 1 atau kelas 7 SMP MBS dengan materi tahsin diseragamkan pada juz 29. Masing-masing kelompok diisi sekitar 10-13 santri dengan satu pengampu. Tugas pengampu adalah menyimak bacaan secara membimbing santri dalam perbaikan bacaan hingga sesuai dengan kaidah tajwid

2) Tahfidz

Setelah mengikuti program tahsin di kelas 7, secara umum santri siap mengikuti program tahfidz yang dimulai sejak kelas 2 atau 8 SMP hingga kelas 6 atau 12 SMA. Setiap kelas mempunyai beban tahfidz yang wajib diselesaikan. Berikut ini materi tahfidz yang dibebankan masing-masing kelas dan ujian tahfidz per semester.

Materi Tahfidz seluruhnya wajib dengan terjemahnya:

- a) Kelas 8 tahfidz juz 29
- b) Kelas 9 tahfidz juz 30
- c) Kelas 10 tahfidz juz 1
- d) Kelas 11 tahfidz juz 2
- e) Kelas 12 tahfidz juz 3
- f) Kelas takhasus tahfidz juz 30

Program tahfidz dilakukan setiap hari setelah shalat shubuh (waktu wajib) dan waktu-waktu yang lain sesuai kesepakatan kelompok dan pengampu.

b. Pengayaan Mufrodat dan Bilingual Area

Pengayaan mufrodat merupakan suatu program yang bernaung dibawah *qism lughah* atau bagian bahasa di organisasi kesiswaan IPM. Pengurus IPM bagian bahasa bertanggung jawab menyiapkan materi dan menyampaikannya kepada seluruh santri setiap pagi 30 menit menjelang bel masuk KBM berbunyi. Dalam satu waktu, mufrodat yang disampaikan 2 bahasa sekaligus yaitu Arab dan Inggris.

Kegiatan pengayaan kosakata ini sangat membantu kelancaran program bahasa yang lain, yaitu bilingual area. Yang dimaksud dengan bilingual area adalah satu pekan semua santri wajib menggunakan bahasa Arab dan pekan berikutnya menggunakan bahasa Inggris. Dengan bilingual area ini, diharapkan santri mampu mempraktikan kosakata yang sudah disampaikan dan dihafal dalam percakapan dan obrolan sehari-hari dalam satu pekan yang ditentukan.

c. Puasa Sunnah Senin Kamis, Tahajjud (Qiyamul Lail) dan Dhuha

Program unggulan harian dalam hal ibadah antara lain, puasa senin dan kamis, tahajjud dan dhuha. Ini dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan para santri untuk gemar melakukan ibadah sunnah dan sekaligus sebagai pembentukan karakter siswa dalam hal peribadatan. Tertanamnya karakter dari pembiasaan ini bisa terlihat dari kesiapan sebagian santri untuk melakukan ibadah lebih dari yang diprogramkan MBS. Sebagai contoh, puasa yang diprogramkan MBS, sementara ini hanya puasa Senin dan Kamis. Namun dalam praktiknya, banyak santri yang justru melakukan puasa Daud (sehari puasa dan sehari berbuka) yang notabene lebih berat dari puasa Senin dan Kamis. Hal ini mengindikasikan bahwa para santri sangat memahami arti sebuah ibadah.

2. Program Mingguan⁸⁹

a. Ekstrakurikuler

Jenis-jenis ekstrakurikuler yang diikuti adalah :

⁸⁹ Hasil dokumentasi program-program Mingguan pada profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

- 1) Ekstra Wajib (Tapak Suci dan Hizbul Wathan)
- 2) Ekstra pilihan (Kaligrafi, Qiro'ah, Tata boga, PMR, Hastakarya, Jurnalistik, Nasyid, PMR dsb)

b. Khitabah Ashgar

Khitabah merupakan kegiatan olah waicara yang meliputi ceramah, sambutan acara, dan MC (Pembawa Acara). Kegiatan khitabah ini disebut khitabah ashgar karena dalam pelaksanaannya santri dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan agar perputaran jadwal lebih cepat sehingga setiap santri bisa mendapatkan giliran yang lebih sering.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan dipandu oleh santri senior selaku ketua dan penanggung jawab kelompok, dan tempat pelaksanaan berada di segala penjuru pesantren menurut kesepakatan kelompok.

c. Penugasan Khotib Jum'at dan Pengajar TPA/TPQ di sekitar pesantren

Sementara ini, program khotib jum'at dan pengajar TPA/TPQ hanya dikhususkan untuk santri kelas 12. Khatib untuk santri putra dan pengajar TPA/TPQ untuk santri putri di

masjid-masjid sekitar MBS. Selain sebagai latihan berdakwah, penugasan ini juga sebagai syarat kelulusan para santri. Maka setiap santri harus memenuhi kuota penugasan ini sebagaimana yang ditentukan oleh MBS.

3. Program Bulanan⁹⁰

a. Khitobah Akbar (Satu Bulan)

Sama seperti khitabah Ashgar, kegiatan ini juga masih berhubungan dengan latihan olah wicara yang juga diikuti oleh semua santri. Hanya saja, khitobah akbar ini dilakukan hanya satu bulan sekali dan mengumpulkan seluruh santri dalam satu tempat. Karena jumlahnya sangat besar, maka tidak semua santri bisa mendapatkan giliran bicara, tetapi hanya perwakilan-perwakilan dari masing-masing kamar.

Melihat jumlah santri yang begitu banyak dalam satu tempat tertentu, maka program ini bukan hanya berhubungan seputar olah wicara saja, namun juga dimaksudkan sebagai objek latihan santri dalam mengonsep sebuah acara perhelatan.

⁹⁰ Hasil dokumentasi program-program Bulanan pada profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

b. Lomba-Lomba

Beberapa jenis lomba yang sering diadakan untuk memberikan motivasi dan semangat berjuang adalah:

- 1) Lomba kebersihan kelas
- 2) Lomba kebersihan asrama
- 3) Lomba penguasaan Bahasa
- 4) Classmeeting

4. Program Tahunan⁹¹

a. Amal Bakti Santri (ABAS)

Amal bakti santri atau yang disebut ABAS merupakan program sosial yang diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Program ini berlangsung sekitar 4-5 hari dan bertempat di daerah-daerah pedesaan yang jauh dari keramaian kota. Acara ini dikemas dalam bentuk pembagian sembako dan mengirim santri di rumah-rumah warga yang masuk kategori masyarakat ekonomi menengah kebawah untuk tinggal di dalamnya.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kepekaan para santri terhadap kehidupan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan melihat

⁹¹ Hasil dokumentasi program-program tahunan pada profil MBS Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2019

dan turut terjun langsung pada keluarga ekonomi menengah kebawah ini, para santri mendapatkan pelajaran penting tentang mensyukuri kehidupan. Karena, boleh jadi mereka para santri lebih beruntung dari sisi ekonomi jika dibandingkan dengan sebagian warga dimana ABAS berlangsung.

b. Dakwah Santri (DS)

Dakwah santri atau DS merupakan program tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh santri tingkat SMA. Dengan kelompok-kelompok kecil, para santri ditempatkan di daerah yang minim dai dan pengajar agama. Sehingga tujuan dari program tercapai.

c. Kemah Santri

Kemah santri merupakan suatu agenda yang diikuti oleh sebagian besar santri kecuali santri kelas 9 SMP dan 12 SMA. Secara teknis, acara ini dipandung langsung oleh pembina kepanduan Hizbul Wathan (HW).

d. Ujian Kenaikan Tingkat Tapak Suci

Ujian tingkat kenaikan tapak suci putra Muhammadiyah dilaksanakan setiap tahun melibatkan seluruh santri yang ada. Kegiatan ini selain menguji kemampuan mereka dalam

hal bela diri juga menjadi ajang pengkaderan untuk mencari bibit unggul yang akan membawa harum nama MBS di bidang olahraga pencak silat.

e. Pentas Seni dan Kreativitas Santri

Acara pentas seni ini diadakan beberapa kali dalam setahun. Seperti, gebyar Muharram, semarak Idul Adha dan jelang kelulusan (wisuda) kelas 12. Tujuan diadakannya acara ini antara lain untuk menumbuhkan kreativitas santri dalam bidang seni. Di antara pentas seni yang sering menjadi agenda rutin adalah

- 1) Gelar pentas drama bahasa Arab
- 2) Festival nasyid
- 3) Lomba kaligrafi

f. Pembekalan life skill

Program ini dikhususkan untuk para santri tingkat akhir di kelas 6 (enam) selepas mereka menyelesaikan ujian pondok, jeda waktu yang akan digunakan untuk memberikan bekal kemampuan dalam life skill berupa pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dan bisa dipraktekkan selepas mereka berada di lingkungan masyarakat.

H. Guru dan Karyawan MBS Yogyakarta⁹²

1. Keadaan Guru dan Karyawan

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk melahirkan siswa yang unggul dan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Salah satu faktor penentu dalam suatu pendidikan adalah peran dari pendidik. Tugas pendidik sendiri yaitu selain menyiapkan pelajaran namun juga membina dan membimbing para siswa.

Berdasarkan informasi dari staff SDM MBS Yogyakarta bahwa guru yang mengajar berasal dari berbagai perguruan tinggi antara lain: UIN Sunan Kalijaga, UNY, UGM, UMY, LIPIA dan perguruan tinggi lainnya. Status guru yang bertugas di MBS Yogyakarta pada umumnya guru tetap yayasan (GTY) dan guru tidak tetap (GTT). Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar guru di sekolah tersebut adalah Sarjana (S1). Adapun jumlah guru yang berada di MBS Yogyakarta yaitu 223 orang, namun penempatan kantornya berada di MBS Pusat, MBS SD, MBS 2 maupun di AR Fakhruddin.

Tenaga kependidikan atau karyawan yang dimaksud ialah yang bertugas di kantor yang

⁹² Hasil dokumentasi staff SDM Muhammadiyah Boarding School pada 22 Juli 2019 pukul 14.42 WIB.

berkaitan dengan pengajaran, perpustakaan, keamanan, kebersihan maupun lain sebagainya dengan tugas masing-masing yang telah ditentukan. Sedangkan untuk jumlah karyawan yang ada di MBS Yogyakarta 63 orang penempatannya juga berada di MBS Pusat, MBS SD, MBS 2 maupun di AR Fakhrudin. Berikut rincian Guru dan karyawan di sekolah Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta adalah sebagai berikut:

TABEL V

Data Guru dan Karyawan

No	GURU & PEMBINA		KARYAWAN		JUMLAH
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
	94	129	39	24	286

TABEL VI

Data Tingkat Pendidikan Guru dan Karyawan

No	Tingkat Pendidikan Guru dan Karyawan				JUMLAH
	SMA	Diploma	S1	S2	
	89	2	177	18	286

Berdasar tabel di atas jumlah guru dan karyawan MBS Muhammadiyah Boarding School bertambah dikarenakan jumlah siswa-siswa yang juga meningkat. Para Guru yang mengajar sekolah pada pagi-sore hari bertempat tinggal di luar pondok dan untuk para pembina diberikan tempat tinggal di sekitar pondok. Sedangkan untuk para karyawan pondok sendiri berasal dari masyarakat daerah sekitar yang sudah mempunyai tugas seperti kebersihan, keamanan dan lain sebagainya.

I. Data Siswa Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta⁹³

Pada dunia pendidikan yang menjadi komponen utama yaitu siswa dimana menjadi subyek dan sekaligus obyek dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pada tahun ajaran 2019/2020 PPM MBS Sleman Yogyakarta terdiri dari 2397 siswa baik Siswa Menengah Pertama (SMP) ataupun Sekolah Menengah Atas(SMA) yang tersebar pada MBS Yogyakarta, MBS Prambanan dan MBS AR-Fackhrudin. Siswa yang ada di Muhammadiyah Boarding School umumnya berasal dari keluarga

⁹³ Hasil Dokumentasi humas Muhammadiyah Boarding Shool Yogyakarta padda 21 Juli 2019 pukul 09.05 WIB.

menengah keatas dan menengah, adapun untuk yang menengah kebawah berada di MBS AR-Fackhrudin. Siswa Muhammadiyah Boarding School berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan berasal dari berbagai Negara seperti Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam. Adapun data siswa sebagai berikut:

TABEL VII

MBS Yogyakarta		MBS Prambanan	MBS AR-Fackhrudin	Takhasus	Jumlah
SMP	SMA	SMP	SMP		
1199	909	207	46	84	2397

TABEL VIII

SMP	Putra	Putri	Jumlah
	687	717	1404
SMA	Putra	Putri	Jumlah
TKS	499	494	993
JML	Putra	Putri	Jumlah
Total	1186	1211	2397

Jumlah siswa Muhamammadiyah Boarding School Yogyakarta maupun MBS Prambanan dan AR Fackhrudin bertambah baik dari jawa maupun luar jawa pada tahun 2019 jumlah siswa baru mencapai 850 siswa. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk

kepercayaan para wali siswa yang menitipkan anaknya untuk belajar agama Islam di Muhammadiyah Boarding School, harapannya anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh/shalehah untuk keluarga dan masyarakat serta menjadi kader-kader penerus bangsa.

J. Sarana dan Prasarana⁹⁴

Dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan yang berlangsung di sekolah maupun asrama, Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta menyediakan dan memenuhi sarana dan prasarana dengan baik dan lengkap. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai berikut:

TABEL IX

No	Nama	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	2
2	Tata Usaha	1
3	Ruang Guru	3
4	Ruang BP	1
5	Perpustakaan	1
6	Masjid	1
7	Aula	1
8	Kantin	2
9	Hasbuna Mart	3
10	Foto Copy	1
11	Ruang Kelas	60

⁹⁴ Hasil Observasi dan dokumentasi humas Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta pada 21 Juli 2019 pukul 12.30 WIB.

12	Asrama Putra	3
13	Asrama Putri	5
14	Bank mini santri	1
15	Lapangan	2
16	Tempat Parkir	2
No	Nama	Jumlah
17	Dapur	2
18	Pendopo Asatidz	2

Sarana-prasarana yang disediakan di MBS Yogyakarta berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dan untuk menunjang kelancaran pembelajaran anak selama di pondok. Sarana dan prasarana yang dibuat untuk usaha sudah mulai dibangun dengan memaksimalkan potensi di dalam Pondok. 3 Unit Hasbuna Mart, 3 Unit TokoMu, Hasbuna Laundry, Hasbuna Catering, Hasbuna Bakery, Unit Buku dan Seragam, Hasbuna Bengkel Las, Hasbuna Farm dibangun untuk memenuhi kebutuhan pondok dan tetap berusaha melebarkan pasar ke masyarakat luas. Harapannya dengan adanya usaha tersebut sebagai bentuk kemandirian pondok dan kemandirian muslim pada umumnya.

BAB IV
PENGUATAN PAI MELALUI PROGRAM ABAS
DAN SANTRI SISWA MUHAMMADIYAH
BOARDING SCHOOL, YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Penguatan Pendidikan Agama Islam

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya moral bangsa. Salah satunya adalah krisis dalam dunia pendidikan. Banyak siswa yang sering membolos, menyontek, tawuran pelajar, narkoba dan sebagainya. Hal tersebut kurangnya pembinaan moral sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Penguatan pendidikan agama Islam merupakan salah satu bentuk untuk mengurangi kenakalan siswa. Pendidikan agama Islam diharapkan memberikan bimbingan dalam meningkatkan dan menguatkan religius siswa agar mempunyai kecerdasan spiritual, sehingga akhlakunya dapat baik kepada orang tua, guru, karyawan dan teman sebayanya di sekolah.

Penguatan pendidikan agama Islam bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan yang buruk, melainkan juga memperngaruhi dan mendorong siswa untuk membentuk hidup yang

suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia lainnya.

Oleh karena itu perlunya penguatan pendidikan agama Islam sehingga dapat memebentuk mental spiritual dan akhlak yang baik bagi kehidupan siswa. Salah satu bentuk penguatan pendidikan agama Islam di Muhammadiyah Boarding School melalui program-program yang diselenggarakan pada sekolah yaitu:

1. Amal Bakti Santri (ABAS)

Amal Bakti Santri merupakan program sosial tahunan yang dibentuk sejak awal berdiri Muhammadiyah Boarding School, program ini merupakan program unggulan dimana para siswa diterjunkan untuk tinggal di rumah penduduk untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari di pondok sehingga mendapat pengalaman dari masyarakat.

2. Dakwah Santri

Dakwah santri merupakan program tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dimana para siswa akan tinggal di perkampungan penduduk dan biasanya ditugaskan untuk memakmurkan masjid-masjid sekitar.

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School, beliau mengungkapkan bahwa:

“ ... pentingnya dua program penguatan PAI tersebut terutama untuk melatih anak-anak belajar merasakan kehidupan orang lain, melatih kepemimpinan siswa sehingga nantinya akan timbul jiwa sosial dan terbentuklah kader-kader yang handal secara mental di masyarakat”⁹⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu guru

“ ...Dua program penguatan PAI tersebut juga merupakan penanaman dari pemerintah tentang pendidikan karakter, yang mana dalam pendidikan agama Islam sendiri sudah terdapat pada pelajaran suluq atau akhlaq. Program-program tersebutlah yang memberikan pengalaman kepada siswa tentang kehidupan sesungguhnya, tujuannya santri tidak hanya baik dalam urusan agama namun juga harus baik dalam urusan sosial sehingga ketika mereka masuk dalam kehidupan masyarakat sudah bisa memberikan sumbangsih untuk sekitar”⁹⁶

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 11.00 WIB

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Adib Khoiruzad, S.Pd selaku guru pendamping acara ABAS tahun 2018, pada 21 Juli 2019 pukul 09

Pada hakikatnya pembinaan moral sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada anak-anak remaja. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia harus perlu memahami norma-norma yang berlaku di dalamnya agar tercipta hubungan yang harmonis dan rukun antar sesama. Bentuk wujudnya nilai yaitu: suka menolong, bekerja sama, kasih sayang, hidup sederhana, bertanggung jawab, dan peduli nasib orang lain. Adapun moral agama menyangkut dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, bentuknya seperti berdo'a, bersyukur, berperilaku baik, percaya kepada Allah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bentuk penguatan PAI dalam pembentukan moral sudah terealisasi melalui program-program yang dilakukan oleh Muhammadiyah Boarding School hanya saja pengemasannya berbeda-beda, Namun mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk siswa sebagai pelopor, pelangsup dan penyempurna nilai-nilai Islam khususnya bagi santri dan umat pada umumnya.

B. Penguatan PAI melalui program Amal Bakti Santri (ABAS)

1. Tinjauan Kegiatan Amal Bakti Santri

a. Pengertian kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS)

Amal Bakti Santri merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada bulan Desember. Kegiatan ini berlangsung sekitar 5-6 hari yang mana para siswa diterjunkan langsung untuk berbaur dengan masyarakat. Kegiatan tahunan ini merupakan kegiatan yang dilakukan diluar sekolah sebagai upaya pembentukan sikap tanggung jawab, tolong menolong, hidup sederhana, menghargai dan melatih siswa untuk mandiri serta melatih kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat.

b. Tujuan Amal Bakti Santri

Adapun tujuan diadakannya kegiatan ABAS adalah⁹⁷

- 1) Menumbuhkan kepedulian sosial santri
- 2) Menumbuh kembangkan rasa peduli dan kepekaan sosial

⁹⁷ Muhammadiyah Boarding School, Diakses dalam : <https://ipm.or.id/600-santri-abdikan-ke-masyarakat-pr-ipm-mbs-yogyakarta-adakan-amal-bakti-santri/> Pada tanggal 29 September 2019 pukul 11.23 WIB

- 3) Mendidik siswa untuk tampil mandiri dan peka terhadap sesama
- 4) Mengajarkan kehidupan yang sederhana guna diterapkan untuk setiap harinya
- 5) Sebagai semangat berdakwah dan bersedekah pelajar-pelajar Muhammadiyah dimanapun

c. Ruang lingkup kegiatan Amal Bakti Santri (ABAS)

Kegiatan ABAS mengharuskan para siswanya untuk berbaaur dengan masyarakat dan membantu aktifitas keluarga yang ditempati sesuai dengan aktivitas keseharian misalnya seperti menanam, membantu mencari kayu, bertani dan mencari rumput.⁹⁸ Para siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman hidup yang berbeda, menumbuhkan kepekaan serta empati terhadap masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut guna menjadi bekal hidup ketika siswa lulus dari sekolah.

⁹⁸ Hasil Observasi siswa membantu tuan rumah di kebun tanggal 16 Desember 2019 di desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo Jawa Tengah pukul 08.15 WIB.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kepekaan para siswa terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya. Dengan melihat dan terjun langsung pada keluarga yang ekonomi menengah kebawah, para siswa mendapatkan pelajaran penting tentang mensyukuri kehidupan. Karena, mereka, para siswa, lebih beruntung dari sisi ekonomi jika dibandingkan dengan sebagian warga pernah dimana acara ABAS berlangsung.

Amal Bakti Santri (ABAS) juga memiliki beberapa program kegiatan diantaranya menghidupkan suasana islami di daerah yang ditempati. Seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, ikut mengajar TPA, dan dakwah.

Selain itu kegiatan para siswa yang lain dengan mengadakan bakti sosial berupa pembagian paket sembako dan bazar murah, penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, pojok baca dan kegiatan pengajian akbar yang merupakan puncak dari kegiatan Amal Bakti Santri

(ABAS).⁹⁹ Kegiatan ABAS merupakan bentuk praktik secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat guna melatih kemampuan dan kemandirian siswa/i terus berkembang.

2. Penguatan PAI melalui akhlak : kepedulian

Berdasarkan hasil observasi, program ABAS tahun 2019 dilakukan pada bulan Desember dan dilaksanakan selama kurang lebih 5 hari sebelum anak-anak liburan sekolah. Dalam pelaksanaannya anak-anak dibagi beberapa kelompok untuk tinggal bersama masyarakat serta ikut membantu pekerjaan yang dilakukan oleh si pemilik rumah dan membantu masyarakat lain untuk melaksanakan peremajaan lingkungan atau kerja bakti.¹⁰⁰

Pada program ABAS penguatan PAI berupa kepedulian tercermin dari nilai tolong menolong, hal ini terjalin ketika siswa

⁹⁹ Hasil Observasi Kegiatan ABAS tahun 2019 di desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo Jawa Tengah pada 15 Desember 2019-19 Desember 2019.

¹⁰⁰ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 16 – 18 Desember 2019 pukul 10.00-11.00 WIB kegiatan membantu tuan rumah dan peremajaan lingkungan di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

membantu pemilik rumah ke kebun dan melakukan kegiatan kerja bakti dan penghijauan lingkungan bersama masyarakat yang lain.¹⁰¹ Program-program tersebut juga melahirkan sikap empati, kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama, kerukunan dan rasa tanggung jawab.¹⁰²

Adanya program tersebut mereka dapat menerapkan nilai tolong menolong dengan sesama di pondok, lebih peka terhadap lingkungan sekitar pesantren dan mempunyai rasa empati terhadap sesama teman, lebih belajar hidup sederhana serta hidup rukun dengan rasa kekeluargaan terhadap teman dan masyarakat. Hal itu terlihat saat siswa ketika bertemu guru mengucapkan salam, tidak ada perbedaan antara siswa SMP dan SMA baik diasrama maupun sekolah mereka saling berbaur satu sama lain, saling membantu ketika ada teman yang sakit, siswa dijadikan dalam satu kamar mulai dari SMP-SMA, siswa diajarkan bertanggung jawab atas dirinya

¹⁰¹ Hasil Observasi Kegiatan ABAS tahun 2019 di desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo Jawa Tengah pada 15 Desember 2019-19 Desember 2019.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Adib Khoiruzad, S.Pd selaku guru pendamping acara ABAS tahun 2018, pada 21 Juli 2019 pukul 09.00 WIB

masing-masing dan hidup rukun terlihat dari percakapan yang dilakukan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak kasar/kotor.¹⁰³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh humas Muhammadiyah Boarding School:

“Alhamdulillah mereka akur dengan semuanya, untuk kelas juga jaraknya tidak terlalu jauh antara kelas 1 dan 6 jadi tidak ada perbedaan, apalagi untuk kamarnya dicampur baik SMP maupun SMA sehingga setiap kamar ada mudabir atau mudabirah yang tugasnya sebagai ketua kamar membantu anak-anak-anak yang lain seperti sakit, menyelesaikan masalah dan lain sebagainya...”¹⁰⁴

Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh siswi yang berada di asrama :

“Ya kami disini dalam satu kamar ada sekitar 12 sampai 20 orang tapi tidak hanya satu kelas semua dicampur dari berbagai kelas dan berbagai daerah sehingga kita bisa saling mengenal dan tidak ada perbedaan walaupun dari kelas dan asal yang berbeda-beda”¹⁰⁵

¹⁰³ Hasil Observasi di pondok kegiatan para siswa di pondok pada tanggal 20 November 2019 pukul 11.00-15.00 WIB

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Tin Trisnawanty, M.Pd selaku Staff Majelis At-Tanwir (Guru BK) pada 03 Agustus 2019 pukul 10.30 WIB

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Isa Almutia, S.Pd selaku Staff Majelis At-Tanwir (Guru BK) pada 03 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa (Zada dan Faizul) diketahui bahwa nilai tolong menolong sangat bermanfaat sekali karena dengan belajar bersosialisasi pada masyarakat luar secara langsung menguji kepekaan dalam diri. Selain itu dalam kegiatan ABAS yang dilakukan dipondok diterapkan secara langsung pada masyarakat luar sehingga manfaatnya tidak hanya untuk diri sendiri namun juga orang lain. Kegiatan tersebut seperti shalat berjama'ah, mengajar TPA dan mengisi kajian. Tujuannya sebagai bentuk pengamalan kegiatan guna saling memberikan pengalaman untuk masyarakat tentang ilmu agama.¹⁰⁶

Kemudian, diperkuat dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswi (Iga, Luthfiah dan Aulin) diketahui bahwa nilai tolong menolong yang lain yaitu membantu pekerjaan tuan rumahnya misalnya mulai dari menyiapkan sarapan pagi, membantu ke kebun, bersih-bersih rumah dan membantu warga lain yang membutuhkan. Sudah menjadi

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Zada dan Faizul siswa kelas 10 MIPA 3 pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 15.30 WIB

identitas umat Islam untuk bersikap tolong menolong dan hidup sederhana terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan tolong menolong dan peka terhadap kehidupan sekitar akan memberikan manfaat berupa banyak saudara, banyak teman, menambah keakraban dan akan masuk surga serta dijauhkan dari dosa.¹⁰⁷

Sekolah berusaha melaksanakan penguatan PAI melalui program untuk memberikan cara pandang terbaru terhadap pembinaan moral yang dapat diperoleh melalui pengalaman, pengamalan aktivitas keseharian dan interaksi dengan sesama.¹⁰⁸

Sehubungan dengan hal tersebut, nilai tolong menolong yang diterapkan di Muhammadiyah Boarding School terdapat pada nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah berupa : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Rasul dan Iman kepada hari akhir yang mana dalam sikap

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Iga, Luthfiah dan Aufin siswa kelas 12 IPS 3 pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 16.15 WIB

¹⁰⁸ Hasil Observasi Kegiatan ABAS tahun 2019 di desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo Jawa Tengah pada 15 Desember 2019-19 Desember 2019.

tolong menolong merupakan sikap yang diajarkan dalam agama Islam dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

- 2) Syariat berupa : Sikap tolong menolong merupakan hal kebaikan yang dianjurkan oleh Allah SWT.
- 3) Akhlak berupa : Menolong orang lain merupakan akhlak terpuji dengan membantu pekerjaan yang dilakukan seperti memasak, berkebun, bertani, membersihkan rumah dapat meringankan beban dari orang tersebut.

Sebagaimana kita ketahui di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai anjuran tolong menolong, Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا
شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صَدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانَ مَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”¹⁰⁹

Dengan demikian ayat di atas menegaskan bahwa Islam memberikan informasi kepada manusia dalam menjalankan kehidupan yaitu untuk peduli dengan

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 1-30, (Jakarta: PT Hati Emas , 2013) hlm. 106

mempunyai sifat tolong menolong. Dalam ayat tolong menolong sendiri, Allah memerintahkan manusia untuk menolong dalam kebaikan yang mana hal tersebut dilakukan oleh siswa Muhammadiyah Boarding School dengan menolong para masyarakat dalam menjalankan pekerjaan sehari-harinya dan dampaknya para siswa tidak segan menolong sesama temannya ketika ada dipesantren.

3. Penguatan PAI melalui akhlak : hidup sederhana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat penguatan pendidikan agama Islam yang lain yaitu hidup sederhana, hal ini terjalin ketika siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dan memberikan kontribusinya seperti mencari rumput, membawa kayu, makan dengan seadanya dan lain sebagainya.¹¹⁰

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru, bahwa dengan adanya program penguatan PAI para siswa sangat antusias karena mereka bisa merasakan hidup

¹¹⁰ Hasil Observasi Kegiatan ABAS tahun 2019 di desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo Jawa Tengah pada 15 Desember 2019-19 Desember 2019.

sederhana. Mereka mau membantu pekerjaan tuan rumah baik ke ladang maupun membantu pekerjaan yang lainnya, siswa juga diajarkan hidup secara mandiri seperti halnya mengamalkan apa yang telah dilakukan di pondok. Hal ini merupakan pengalaman luar biasa bagi mereka khususnya para siswa yang berasal dari luar daerah Jawa disamping menunjukkan rasa sosial juga sebagai aktualisasi pembelajaran-pembelajaran secara langsung di masyarakat.¹¹¹

Selain itu bahwa dengan adanya program ABAS siswa yang berasal dari keluarga menengah keatas dapat merasakan kehidupan orang yang lain dikarenakan pada program ini untuk pemilihan tempatnya lebih kepada masyarakat menengah kebawah tujuannya agar siswa belajar bahwa masih banyak orang-orang yang memiliki kekurangan baik dari segi faktor ekonomi

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Adib Khoiruzad, S.Pd selaku guru pendamping acara ABAS tahun 2018, pada 21 Juli 2019 pukul 09.00 WIB

sehingga kedepannya mereka bisa lebih bersyukur dan menjalankan kehidupan.¹¹²

Sehubungan dengan hal tersebut, hidup sederhana yang diterapkan di Muhammadiyah Boarding School terdapat pada nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah berupa : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Rasul dan Iman kepada hari akhir yang mana dalam hidup sederhana merupakan kehidupan yang diajarkan dalam agama Islam dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Syariat berupa : Hidup sederhana merupakan hal kebaikan yang dianjurkan oleh Allah SWT sebagai wujud rasa syukur.
- 3) Akhlak berupa : Hidup sederhana merupakan akhlak terpuji dimana selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT dan menghindari dari sikap takabur.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa anjuran untuk hidup sederhana, sebagaimana

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Amry selaku sekretaris program ABAS 11 di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo pada 21 November 2019 pukul 13.00-14.00 WIB.

Allah berfirman dalam Q.S Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ
وَّغَيْرَ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلَفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَبِّهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِّهِةٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ
إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tan aman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”¹¹³

Pada ayat diatas mengenai anjuran hidup sederhana dijelaskan bahwasanya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan, seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini juga sudah diterapkan dalam ABAS yaitu dengan tinggal

¹¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 1-30, (Jakarta: PT Hati Emas , 2013) hlm. 146

dikeluarga yang sederhana membantu pekerjaan rumah dan belajar mandiri serta berbaur dengan masyarakat sekitar.

C. Penguatan PAI melalui program Dakwah Santri (DS)

1. Tinjauan kegiatan Dakwah Santri

a. Pengertian program Dakwah Santri (DS)

Dakwah Santri (DS) merupakan program tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Ramadhan dan diikuti oleh siswa tingkat SMA. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, siswa ditempatkan di daerah yang minim dai dan pengajar agama. Belakangan ini program Dakwah Santri diikuti oleh siswa yang sudah lulus tes seleksi, hal ini dikarenakan tidak memungkinkan untuk diterjunkan semua siswa untuk mengikuti program tersebut.

b. Tujuan program Dakwah Santri (DS)

- 1) Menguji mental para santri untuk tampil di tengah masyarakat sebagai pendakwah serta menguji kecakapan untuk berbaur dan berinteraksi.
- 2) Menguji kemampuan mereka memakmurkan masjid-masjid dan

surau-surau dengan berbagai kegiatan keislaman.

- 3) Mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di MBS ceramah, khutbah, dan mengajar TPA

c. Ruang Lingkup program Dakwah Santri

Salah satu program yang menguji mental para siswa dengan terjun langsung ke masyarakat sembari mengajarkan ilmu Agama kepada masyarakat yaitu Dakwah Santri. Program tersebut berjalan pada 10 hari di bulan Ramadhan setelah selesai Ujian Akhir Sekolah (UAS), para siswa dikirimkan ke kampung-kampung untuk mengamalkan ilmunya dan memakmurkan masjid-masjid di sekitar dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang berisi 3-4 orang sehingga setiap orang mendapatkan giliran untuk kultum/ceramah subuh atau sebelum buka puasa dan mengajarkan TPA.¹¹⁴

Menurut Ibu Tin Trisnawati bahwa program dakwah merupakan lanjutan dari program mingguan yaitu Khitobah Ashgar

¹¹⁴ Hasil Observasi dakwah santri mengajar TPA Dan mengisi kultum pada 23 mei 2019 pukul 16.00- 20.00 WIB di Desa Bokoharjo, Yogyakarta

yang merupakan kegiatan ceramah siswa dibagi dalam kelompok kecil dipandu oleh siswa senior di mana para siswa mendapat giliran ceramah di depan kelompoknya. Kemudian program bulanan yaitu Khitobah Akbar dimana perwakilan siswa tampil di depan seluruh siswa lainnya untuk berceramah. Sehingga program Dakwah Santri masih berhubungan dengan program tersebut bedanya dengan terjun langsung ke masyarakat.¹¹⁵

Program Dakwah Santri diselenggarakan untuk kelas 10-11 SMA. Program ini sangatlah bagus karena mengajarkan anak-anak menjadi seorang pemimpin dan bertanggung jawab dengan apa yang mereka ajarkan ke masyarakat. Dakwah Santri tidak melibatkan semua siswa yang ada di sekolah, namun hanya beberapa siswa yang lulus seleksi dikarenakan untuk meminimalisir waktu sebelum anak-anak memasuki liburan Ramadhan.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Tin Trisnawanty, M.Pd selaku Staff Majelis At-Tanwir (Guru BK) pada 03 Agustus 2019 pukul 10.30 WIB

2. Penguatan PAI melalui Aqidah: dakwah

Program Dakwah Santri umumnya dilaksanakan pada hari 10 di bulan Ramadhan. Sebelumnya program ini diikuti oleh semua siswa namun dua tahun kebelakang dikarenakan bekerjasama dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) panitia menyeleksi siswa-siswi yang kompeten dalam bidang agama. Selain itu sebelum dilakukan program juga diadakan pembekalan dengan mengajarkan bagaimana berkhotbah dengan baik, mengajar TPA serta memperbaiki bacaan dan tajwid para siswa. Harapannya ketika siswa diterjunkan ditengah masyarakat secara mental dan ilmu sudah sangat siap.

Dari hasil wawancara program Dakwah Santri pada tahun 2019 jumlah santri yang diterjunkan berjumlah 204 santri yang terdiri dari 92 santriwati dan 112 santriwan jenjang SMA kelas X dan XI. Kebijakan tersebut diambil untuk memperbaiki kualitas santri. Adapun dari 204 santri yang diterjunkan dibagi menjadi 69 kelompok, dengan rincian 36 kelompok putra dan 33 kelompok putri. Sedangkan untuk santri yang mempunyai kesempatan untuk mengikuti program tersebut

maka panitia menyelenggarakan program berupa upgrade pembelajaran tahsin metode UMMI bagi kelas X dan XI yang tidak mengikuti program dakwah santri.¹¹⁶

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan, penguatan PAI melalui tanggung jawab berdakwah dengan kegiatan yaitu kultum, mengisi kajian serta mengajarkan TPA pada anak-anak di daerah yang sudah dipilihkan. Dalam pondok pun program tersebut merupakan program harian berupa Khitobah Asghar dan penugasan khotib serta pengajar TPA masjid sekitar MBS. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab siswa menyampaikan dan mengamalkan ilmu agama Islam kepada masyarakat luas melalui metode dakwah untuk menguji mental para siswa dalam membentuk pribadi muslim/muslimah yang baik.¹¹⁷

Dakwah Santri sekilas acara tersebut memiliki kesamaan dengan acara Amal Bakti Santri (ABAS) hanya saja rangkaian acara

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Nadia Ditasari, S.Pd selaku guru pendamping Dakwah Santri tahun 2018, pada tanggal 21 Juli 2019 pukul 10.30 WIB

¹¹⁷ Hasil Observasi dakwah santri pada 24 Mei 2019 di Desa Bokoharjo, Yogyakarta

dakwah santri lebih ditekankan dalam penyampaian dakwah di tengah masyarakat. Bila ABAS hanya menggunakan satu kawasan sebagai pusat kegiatan, maka dalam acara dakwah santri sasaran daerahnya pun disebar. Para siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang harus siap untuk memakmurkan masjid di sekitar daerah melalui dakwah.¹¹⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah Boarding School:

“ ... Dakwah Santri dimana siswa ditugaskan untuk memakmurkan masjid seperti mengajar TPA, membersihkan masjid dan lingkungan sekitar, mengisi kultum tarawih, serta kegiatan dakwah lainnya.”¹¹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu seorang guru:

“Dakwah Santri untuk SMA mulai dari kelas 10 dan 11 serta beberapa tahun ini memang anak-anak diseleksi kebijakan tersebut untuk memperbaiki kualitas siswa

¹¹⁸ Hasil Dokumentasi program ‘Dakwah Santri 2018’
<http://mbs.sch.id/2018/06/02/dakwah-santri-2018-serukan-dakwah-dalam-indahnya-bulan-suci/> diakses pada tanggal 19 Oktober 2019 pukul 20.16 WIB.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 11.00 WIB

yang diterjunkan kepada masyarakat”¹²⁰

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Salah satu siswa bahwa dengan adanya program Dakwah santri yang sudah diikuti sangat membantu sekali untuk melatih mental berbicara di depan umum serta bisa mengasah kemampuan dalam diri. Dakwah Santri lebih kepada menyiarkan syiar-syiar agama Islam dengan terjun langsung kepada masyarakat guna memberikan manfaat-manfaat dalam diri mereka kepada orang-orang sekitar. Masyarakat mempunyai *mindset* bahwa anak-anak yang berasal dari pondok pesantren sudah pasti mempunyai bekal agama yang mumpuni, jadi sebisa mungkin dengan program tersebut dimanfaatkan untuk belajar bertanggung jawab atas apa yang disampaikan dan kemampuan melatih diri. Dampaknya juga terasa ketika liburan semester pulang kerumah para siswa banyak yang diminta untuk

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Nadia Ditasari, S.Pd selaku guru pendamping Dakwah Santri tahun 2018, pada tanggal 21 Juli 2019 pukul 10.30 WIB

mengajar TPA, mengisi ceramah, khutbah dan kajian di sekitar rumah.¹²¹

Kemudian diperkuat dengan wawancara salah satu siswi bahwasannya Dakwah Santri sangat melatih keberanian menyampaikan syiar islam di masyarakat sebab dalam penyampaian pun berbeda karena yang dituju sasarannya bukan hanya dari kalangan yang anak-anak atau seumuran namun dari berbagai aspek masyarakat dan semua umur. Sehingga program ini juga mengajarkan bagaimana dalam berdakwah, kultum atau mengisi kajian menggunakan bahasa yang baik dan sesuai hingga bisa diterima oleh masyarakat. Kemudian juga dengan adanya mengajar TPA siswa diharapkan bisa mentrasfer ilmu kepada masyarakat sekitar dengan mengajarkan cara baca yang baik dan benar yang sebelumnya sudah didapat dari pondok pesantren.¹²²

Sehubungan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa dakwah yang diterapkan di Muhammadiyah Boarding School

¹²¹ Hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Diki kelas 12 IPS 3 pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 15.53 WIB

¹²² Hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama luthfiah kelas 12 IPS 3 pada tanggal 28 Juli 2019 pukul 16.15 WIB

merupakan penguatan pendidikan agama Islam melalui sikap tanggung jawab berupa:

- 1) Akidah berupa : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada Rasul, Iman kepada kitab dimana dalam berdakwah kita mengajak manusia untuk berbuat amar ma'ruf nahi munkar dan sebagai tanggung jawab setiap manusia untuk mengajak hal kebaikan.
- 2) Syariat berupa : Dakwah merupakan suatu bentuk tanggung jawab menyampaikan hal kebaikan kepada masyarakat dan mengajak manusia untuk meninggalkan kemungkaran.
- 3) Akhlak berupa : Dalam berdakwah siswa diajarkan untuk mempunyai akhlak terpuji sesama manusia. Apa yang diucapkan dalam dakwah sendiri merupakan hal-hal kebaikan yang bisa mendatangkan manfaat bagi orang-orang sekitar dan dapat dipertanggung jawabkan kelak.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang berdakwah. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran (3) ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ
لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹²³

Dengan demikian ayat diatas menegaskan bahwa Islam memberikan informasi kepada manusia dalam menjalankan kehidupan melalui dakwah untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Hal ini kewajiban bagi setiap manusia yang memiliki kodrat fitrah sebagai makhluk sosial, dan kewajiban dakwah ini tercantum dalam kitabullah dan

¹²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*: Juz 1-30, (Jakarta: PT Hati Emas , 2013) hlm. 64

sunnah rosul. Oleh karena itu, dakwah bukan hanya wajib dilakukan oleh golongan utama atau cerdik-cendekiawan saja melainkan untuk semua golongan. Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat kemajuan jika para anggotanya yang mempunyai ilmu agama tidak bersedia mengembangkan dan mengajarkan ilmunya untuk kemajuan sesama anggota masyarakatnya. Pada program Dakwah Santri dimana para siswa disiapkan secara mental untuk menjadi kader-kader yang siap secara mental terjun langsung dilingkungan masyarakat karena pandangan sekitar bahwa siswa yang sudah berada di pondok pesantren mempunyai ilmu agama yang cukup dan mahir sesuai bidangnya.

3. Penguatan PAI melalui Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Roiq penguatan PAI dalam bentuk Ibadah pada program Dakwah Santri yaitu siswa memakmurkan masjid dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan

agama Islam seperti adzan, iqamah, imam, kultum dan lain sebagainya.¹²⁴

Penguatan PAI melalui ibadah ini tercermin ketika para siswa secara langsung terjun untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari di pondok setiap harinya dalam masyarakat melalui penghidupan TPA serta mengajak secara langsung untuk berpuasa, menunaikan shalat, mengajak kepada kebaikan dan menjalankan segala bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama. Hal ini juga merupakan sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa nantinya jika telah berada di masyarakat tetap mengamalkan apa yang mereka lakukan ketika berada di lingkungan pondok.

Sebagaimana dianjurkan untuk beribadah yaitu dalam Q.S 'An-Nisaa' (4) ayat 36 sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 11.00 WIB

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”

Berdasarkan ayat diatas anjuran untuk beribadah dengan mengabdikan dan menyembah kepada Allah dinamakan Ibadah. Namun Ibadah tidak saja ibadah ritual atau ibadah *Mahdah*, yakni ibadah yang cara, kadar dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Tetapi mencakup segala macam aktivitas yang hendaknya dilakukan demi karena Allah SWT seperti membantu fakir miskin, menolong dan memelihara anak yatim, mengajar orang dan lain sebagainya.

Kedua program ABAS dan Dakwah santri merupakan penguatan-penguatan pendidikan agama Islam sebagai benteng siswa yang masih berusia di masa remaja agar bisa mengatur hidupnya kearah yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitar.

BAB V

PENGUATAN PAI MELALUI PROGRAM ABAS DAN DAKWAH SANTRI DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA

A. Kontribusi Penguatan PAI melalui Program ABAS dan Dakwah Santri dalam Pembinaan Nilai Moral

1. Meningkatnya kepekaan sosial siswa terhadap lingkungan masyarakat

Program tahunan berupa ABAS dan Dakwah Santri yang selama ini dilaksanakan di Muhammadiyah Boarding School merupakan wadah siswa untuk belajar bermasyarakat dan hidup bersosial dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Sehingga dengan diadakan program tersebut kesan masyarakat terhadap anak remaja tidak lagi negatif namun mempunyai kesan bahwa mereka bisa berkontribusi dengan baik terhadap masyarakat sekitar.

Dari data yang peneliti peroleh, baik wawancara, dokumentasi dan observasi bahwa program tersebut sangatlah bagus sebagai bekal siswa di masa yang akan datang. Nantinya, jika para siswa sudah lulus maka pandangan masyarakat ialah bahwa siswa-siswi yang

berasal dari pondok pesantren sudah mempunyai bekal agama yang cukup dan mempunyai perilaku dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, kehidupan yang siswa rasakan di pondok seperti bekerja sama, tolong menolong, hidup sederhana dan lain sebagainya perlu diterapkan di masyarakat luas terutama untuk anak-anak yang berasal dari ekonomi keatas juga sebagai pelajaran bahwa hidup tidak selamanya mudah dan enak. Namun, ada sebagian orang yang mempunyai kehidupan berbeda.

Hasil wawancara dengan Bapak Roiq, beliau mengatakan bahwa,

“Hasil penerapan penguatan PAI sangat bermanfaat sekali untuk anak-anak, nilai-nilai positif yang diharapkan yaitu kesederhanaan, jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Respon masyarakat pun cukup bagus dari tahun ke tahun dikarenakan program tersebut memberikan dampak positif. Hal tersebut mengajarkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus mempunyai komitmen dalam beragama, berprestasi dan peduli terhadap masyarakat sekitar.”¹²⁵

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Roiq selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 20 Juli 2019 pukul 11.00 WIB

Selain itu diperkuat oleh Bapak Adib, beliau mengatakan bahwa,

“Efektifitas program – program penguatan PAI sebagai pembelajaran para siswa bahwasannya ketika mereka di dalam masyarakat harus bisa mengenali karakteristik setiap individu dan mengikuti aturan-aturan yang ada. Pada intinya anak-anak dituntut untuk bisa berbaur dengan lingkungan masyarakat sekitar yang ditempati. Upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk membangkitkan rasa sosial siswa.”¹²⁶

Dalam dunia remaja sangatlah dibutuhkan sikap untuk peka terhadap lingkungan sekitar dikarenakan mereka sedang berada di masa peralihan dari anak-anak ke remaja yang identik dengan mencari ‘jati diri’ dan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan dirinya yaitu lingkungan. Jiwa sosial yang muncul merupakan tonggak untuk menjadi pribadi yang baik bukan hanya untuk dirinya, keluarga namun juga untuk masyarakat.

Peningkatan kepekaan siswa, dibuktikan dengan adanya kontribusi secara langsung ketika membantu pekerjaan tuan rumah,

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Adib Khoiruzad, S.Pd selaku guru pendamping acara ABAS tahun 2018, pada 21 Juli 2019 pukul 09.00 WIB

melakukan kerja bakti dan penghijauan kampung bersama warga, memberikan bantuan berupa paket sembako dan paket pendidikan untuk anak-anak dan masyarakat yang kurang mampu dan memberikan penyuluhan kesehatan.

Hasil penguatan PAI banyak memberikan pengalaman, antara lain ketika siswa berada di suatu lingkungan masyarakat mereka mampu membaur dengan satu sama lain mengikuti segala aturan yang telah ditentukan dalam lingkup masyarakat tersebut dan kemudian mereka mampu menjadi bermanfaat untuk orang sekitar.

2. Pembinaan nilai moral siswa melalui program dan kegiatan pendukung

Metode yang digunakan untuk membina nilai moral siswa yaitu metode pembiasaan. Adapun metode pembiasaan dilakukan dengan memberikan pengalaman-pengalaman agar anak dapat mandiri sedini mungkin. Dengan kemandirian, mereka bisa memilih jalannya sendiri dan akan berkembang dengan baik. Mereka bisa mengetahui dengan tepat saat-saat yang berbahaya di mana harus kembali berkonsultasi dengan guru atau dengan orang

yang dewasa yang lebih tau dari dirinya sendiri. Pembiasaan tersebut bisa dilihat dari perannya dalam masyarakat yaitu dengan menolong, hidup mandiri secara sederhana dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena identik para remaja ingin keberadaannya dianggap memberikan manfaat bagi orang sekitar.

Pada proses penguatan pendidikan agama Islam ada beberapa program penunjang yang dilakukan sekolah pada ABAS dan Dakwah Santri dalam membina nilai moral siswa. Adapun diantara program penunjang tersebut sebagai berikut:

a. Pasar Murah dan Paket Sembako

Pasar murah adalah kegiatan siswa menjual barang-barang keperluan sehari-hari seperti kebutuhan pokok kepada masyarakat dengan harga yang sangat murah. Hasil penjualan dari pasar murah akan diberikan kepada desa berupa uang atau hadiah sebagai bentuk kenang-

kenangan dari sekolah untuk masyarakat.¹²⁷

Selain itu kegiatan yang dilakukan yaitu berupa pembagian paket sembako kepada masyarakat sekitar. Panitia ada yang bertugas untuk mendata para warga sesuai dengan Kartu Keluarga (KK) tujuannya agar seluruh warga bisa mendapatkan paket sembako tersebut secara merata.¹²⁸

Adapun penguatan pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai moral yaitu siswa belajar ikhlas dan peduli sosial dengan memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut, akan menggugah pemahaman para siswa bahwa hidup membutuhkan orang lain dan harus bermanfaat untuk sekitar.

b. Peremajaan lingkungan

Peremajaan lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjaga

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Amry selaku sekretaris program ABAS 11 di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo pada 21 November 2019 pukul 13.00-14.00 WIB.

¹²⁸ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 08.00-11.00 kegiatan pasar murah dan paket sembako di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

dan melestarikan lingkungan sekitar. Dalam kegiatan ini siswa-siswi melakukan kerja bakti, pembuatan biopori, pembersihan daerah pemukiman, penghijauan kampung bersama masyarakat dan karang taruna setempat.¹²⁹

Hal tersebut merupakan salah satu penguatan pendidikan agama Islam dalam pembinaan nilai moral, dimana siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan baik segala sikap dan tindakannya harus selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam dan lingkungan yang tidak sehat. Sebagaimana dalam ajaran Islam manusia sebagai "*khalifah*" di muka bumi ini.

c. Kultum atau Ceramah

Kultum atau ceramah merupakan program dimana para siswa-siswi berdakwah kepada masyarakat sekitar guna

¹²⁹ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 16-18 Desember 2019 pukul 10.00-12.00 kegiatan peremajaan lingkungan di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

mengajak kepada kebaikan. Apa yang disampaikan oleh siswa sebelumnya berkaitan tentang tema-tema pada bulan Ramadhan dan seputar pembahasan lainnya.

Hal tersebut merupakan salah satu cara pembinaan nilai moral yaitu tanggung jawab dimana apa yang diucapkan harus sejalan dengan perbuatan sehari-hari. Karena pada intinya seorang pendakwah merupakan panutan bagi masyarakat sekitar dan apa yang kelak diucapkannya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian pembentukan moral yang lain yaitu toleransi dimana apa yang disampaikan tidak boleh menyinggung orang lain baik secara suku, rasa, agama maupun lainnya. Serta nilai religius dimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya untuk diajarkan kembali kepada orang lain

d. Penghidupan TPA/TPQ di Masjid

Penghidupan TPA/TPQ merupakan program dimana para siswa berkontribusi dalam bidang agama yaitu mengajarkan

membaca iqra, Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mengisi kegiatan TPA yang lainnya seperti menyanyi bersama, games dan tepuk-tepuk islami.¹³⁰

Hal tersebut merupakan salah satu cara pembinaan nilai moral siswa yaitu religius dimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya untuk diajarkan kembali kepada orang lain. Kemudian sikap tanggung jawab dimana para siswa yang berasal dari pondok pesantren mempunyai peran dan andil yang cukup besar untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa dalam mensyiarkan agama.

e. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang baru dilakukan pada ABAS 11 bekerja sama dengan PKU Muhammadiyah Kutoarjo untuk memberikan seminar pentingnya menjaga

¹³⁰ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 16-18 Desember 2019 pukul 16.00-17.00 kegiatan TPA/TPQ di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

kesehatan bagi para masyarakat dan juga para siswa serta program cek kesehatan secara gratis bagi anak-anak, dewasa dan lansia.¹³¹

Hal tersebut merupakan salah satu cara pembinaan moral siswa melalui peduli sosial dengan memberikan wadah pada masyarakat yang membutuhkan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat akan sadar bahwasanya menjaga kebersihan dan kesehatan dalam diri sangatlah penting.

f. ABAS Ceria

ABAS ceria merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lomba-lomba agama Islam untuk anak-anak sekitar. Adapun lombanya sebagai berikut hafalan surat, do'a, qira'ah, praktek shalat, adzan, mewarnai, menggambar dan estafet ayat. Tujuannya agar membangkitkan belajar agama Islam bagi anak-anak sekitar. Siswa berkontribusi untuk menjadi para juri dan

¹³¹ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 09.00-11.00 kegiatan seminar dan cek kesehatan di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

panitia yang bertugas mengatur jalannya acara.¹³²

Hal tersebut juga merupakan cara dalam pembinaan moral melalui tanggung jawab, dimana para siswa yang bertugas sebagai juri harus memberikan penilaian yang sesuai. Kemudian nilai religius berupa kemampuan memberikan penilaian atas pemahaman agama orang lain serta nilai menghargai prestasi dengan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

g. Tabligh Akbar

Tabligh Akbar merupakan kegiatan yang dihadiri oleh seluruh warga masyarakat dan para siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan penutup dari ABAS 11 sekaligus memberikan kenang-

¹³² Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 09-15.00 kegiatan ABAS Ceria di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

kenangan kepada masyarakat setempat dan sebagai wadah majelis ilmu.¹³³

Hal tersebut merupakan salah satu pembinaan nilai moral siswa melalui *ukhuwah islamiyah* dimana para siswa berbaur dengan masyarakat sekitar untuk bersilaturahmi dan menghadiri majelis ilmu secara bersama-sama.

Penguatan PAI memiliki dampak positif antara lain menjadikan anak mandiri dan mempunyai mental yang cukup, siswa mampu tidak membedakan teman, terlihat dari siswa SMP maupun SMA saling berbaur di lingkungan sekolah maupun di dalam kamar, siswa ketika berjumpa dengan teman dan guru memberi salam atau bertegur sapa.

Menurut Fathul Lubabin Nuqul pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan kemanusiaan, tidak salah pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena harus meng-cover

¹³³ Hasil Observasi ABAS 11 pada tanggal 18 Desember 2019 pukul 19.00-21.00 kegiatan Tabligh Akbar di Desa Ngandagan, Pituruh, Purworejo.

ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak, dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru di sekolah dan harus menciptakan masyarakat yang sehat. Dengan peran yang sangat besar pesantren harus ekstra memformulasikan pola pembinaan dan pendidikan yang mampu *full power* dalam menciptakan ketangguhan moral santri. Hal itu sangat mungkin jika pesantren mampu mengoptimalkan sumber daya dan potensinya untuk fokus dalam pembinaan moral dan akhlak santri.¹³⁴

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Karthwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan.¹³⁵

¹³⁴ Fathul Lubabin Nuqul, *Pesantren Sebagai bengkel moral: optimalisasi sumber daya pesantren untuk menanggulangi kenakalan remaja*, Jurnal Psikoislamika vol 5 nomor 2 juli 2008, hlm. 172

¹³⁵ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja*, Jurnal Nadwa, Vol 6 No 1 Mei 2012, hlm. 165

Sehubungan dengan hal tersebut, program-program yang diselenggarakan merupakan suatu bentuk pembiasaan kepada para siswa dalam pembinaan nilai moral. Harapannya siswa mampu membentuk perilakunya sesuai dengan keinginan sosial tanpa perlu diawasi, dibimbing, didorong maupun diancam. Moral dan agama merupakan bagaian yang cukup penting dalam remaja keseimbangan dua unsur tersebut mampu mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Remaja sedang dalam membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Walaupun terkadang masih terdapat anak yang tidak sesuai perilakunya namun dengan kegiatan yang berlangsung setiap tahun harapannya bisa memberikan perubahan sedikit demi sedikit.

Pembiasaan yang dilakukan berasal dari perilaku Rasulullah SAW dimanapun sebagai manusia harus mempunyai sikap amar ma'ruf nahi munkar. Berlandaskan Agama anak bisa menstabilkan tingkah laku dan bisa

menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama juga menawarkan perlindungan dan rasa aman khususnya untuk para remaja merupakan faktor pengendali perilaku mereka.

Oleh karena itu, tepat bagi para orang tua menempatkan anaknya pada lingkup pesantren dikarenakan remaja itu sangat membutuhkan pemahaman agama yang sangat cukup untuk menghadapi goncangan jiwa yang terjadi akibat perkembangan dan berbagai faktor yang harus mereka hadapi. Sehubungan dengan hal tersebut dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan melalui program yang ada maka akan membentuk kepribadian siswa dengan kearah moral yang positif dan mampu menanggulangi hal-hal negatif yang hadir di masa-masa peralihan.

Pembinaan moral yang baik tidak hanya berguna bagi kehidupan siswa di masa kini dan mendatang tetapi untuk sepanjang hidupnya. Sesuai perkembangan zaman siswa boleh saja mengikuti alur yang ada namun *globalisasi* jangan sampai membuat perubahan dalam diri manusia.